

## **Bali Kandarupa 2024** **“Charma Manu Candika”**

Pameran Bali Kandarupa 2024 patut mendapat catatan tersendiri. Bukan semata melanjutkan semangat perhelatan tahun-tahun sebelumnya. Kehadirannya kali ini bahkan terbilang berbeda dari pameran-pameran seni rupa yang berkala diadakan serangkaian Pesta Kesenian Bali (PKB).

PKB tahun 2024 merupakan penyelenggaraan ke-46, mengangkat tema “Jana Kerthi Paramaguna Wikrama” (Harkat Martabat Manusia Unggul). Seturut itu Bali Kandarupa 2024 mengusung tajuk “**Charma Manu Candika**” (*Sastra Rupa Karaman Artistika*), yang memosisikan pelaku artistik/seniman (Manu) sebagai *subject matter* atau fokus galian kreativitas.

Tajuk “**Charma Manu Candika**” menempatkan karya seni rupa Bali yang mengorbit sedari lukisan wayang klasik Kamasan, generasi cemerlang Pita Maha, hingga beragam capaian artistik turunannya; sekian masa rekah bertumbuh di berbagai wilayah pedesaan Bali. Hakikat keberadaannya mencerminkan seutuhnya dinamika maha karya pelukis Bali sebagai Manusia atau Insan Pencipta. Selaras itu, secara khusus dihadirkan karya-karya para maestro dari berbagai latar gaya (aliran) dan wilayah cipta (lokus); cerminan capaian seni rupa Bali yang telah berkumandang lintas bangsa; sekaligus sebuah persembahan atau *A Tribute to Maestro*.

Ibarat pohon besar yang rindang, dengan akar-akar yang menjalar dan merengkuh kedalaman bumi; reputasi seni rupa klasik dan tradisional Bali tersebut tidak hadir serta merta begitu saja. Akan tetapi berkembang lintas masa dengan segala gemuruh kreativitasnya. Maka membaca seni rupa Bali, tidak patut hanya sebatas menilai khazanah visual dan tematis karya, justru harus pula menempatkan pelaku artistik sebagai agen pembangun habitus seni.

Narasi yang ditera atau divisualkan, berikut lapis-lapis figurasi dan ikon-ikon pilihan yang dihamparkan, terbukti mengundang sensasi pandang dan renungan sedini kefasihan pelukis menghayati wiracerita. Warisan susastra adiluhung, termasuk epos dan cerita rakyat, dielaborasi secara mumpuni melampaui imajinasi, bahkan tersimulasi dalam aneka rupa kehidupan kini (*Sastra Rupa Karaman Artistika*).

Sejalan itu, pada kanvas atau medium lainnya, dua dimensi atau tiga dimensi, beragam figurasi semesta fantasi hadir berkelindan dalam euforia dunia populer kini. Secara stilistika-estetika mengemuka capaian yang mempribadi atau personal; memperluas ambang batas nilai *rwa-bhineda* antara intensitas rupa yang meluapkan histeria (kesukacitaan) dan sisi tragis (duka lara) yang tetap eksis. Melalui perhelatan Bali Kandarupa 2024, seni rupa Bali kini berhasil memvisualkan simulasi wiracerita,

yang menyatu padu dalam dunia simulakra kekinian, dengan lapis realitas virtual yang membayangnya.

### **Titik Mula dan Kilas Cipta**

Secara konseptual, Bali Kandarupa sejak awal telah mengusung tagline ***Imaji, Memori, Jati Diri***. Segini digagas memang untuk didedikasikan sebagai ruang apresiasi keberadaan seni rupa klasik maupun tradisional di Bali yang kian tumbuh dinamis dengan kreativitas baru yang tetap berakar pada memori kultural agraris, imaji klasik, dan warisan teknik mumpuni sebagai penegas jati diri seni rupa Bali.

Bali Kandarupa merupakan pameran kolosal pertama seni rupa klasik, tradisi, berikut capaian turunannya dalam sejarah Pesta Kesenian Bali (PKB), manifestasi dari Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali. Pameran ini telah menjadi salah satu rangkaian program ajang seni budaya tahunan PKB sejak Tahun 2021.

Selain secara khusus mengundang pelukis dan pematung yang dikenal bereputasi sekaligus berdedikasi dalam mengeksplorasi stilistika dan estetika klasik dan tradisi Bali, perhelatan ini juga memberikan ruang seluas-luasnya pada seniman Bali untuk turut serta melalui Undangan Terbuka (*Open Call*).

Bila kita mengamati karya-karya di Museum Puri Lukisan, Neka Art Museum, dan Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali, segera mengemuka pesona keberagaman dari seni rupa klasik dan tradisi Bali yang lintas masa. Para seniman tersebut mewakili wilayah cipta dan ragam gaya, antara lain: Kamasan, Batuan, Baung-Sayan, Keliki Kawan, Kutuh Kaja, Kutuh Kelod, Petulu, Tegallalang, Payangan, Mas-Sayan, Peliatan, Penestanan, Padangtegal, Pengosekan, Tebesaya, Ubud, Bitera, Blahbatuh, Singapadu, Sukawati, Mas, Nyuhkuning, Banjarangkan-Klungkung, Tihingan-Klungkung, Pesinggahan-Klungkung, Bebandem-Karangasem, Denpasar, Kapal, Petang, Bongkasa, Mengwi, Kediri-Tabanan, hingga Nagasepaha.

Karya-karya yang dipamerkan berjumlah 111+, terdiri dari lukisan, patung, topeng, dan kreasi prasi. Mencerminkan suatu upaya cipta yang mengedepankan temuan stilistik dan estetik yang memribadi (*personal*), melampaui anggapan bahwa seni klasik tradisional Bali semata mengukuhkan kebakuan komunal dalam ragam pengulangan. Seniman yang paling muda I Ketut Roni Sugiana (Nagasepaha), berusia 17 tahun, dan paling tua I Wayan Pendet (85) dari Peliatan yang bersikukuh dengan gaya Ubud.

Sebagai catatan, jumlah 111 perupa ditetapkan sesuai dengan tenggat waktu melalui rapat kurator. Namun, kami (kurator) kemudian memperoleh konfirmasi susulan bahwa ada 2 karya maestro yakni I Gusti Ketut Kobot (Pengosekan, 1917-1999) dan

I Wayan Tangguh (Singapadu, 1935-2015), dapat turut dalam perhelatan Bali Kandarupa 2024, seizin keluarga atau pewarisnya.

Kehadiran 2 karya maestro ini layak diapresiasi dengan bahagia, menggenapi 6 karya maestro lainnya, yakni: AA Gde Raka Pudja (Padangtegal, 1932-2016), Dewa Nyoman Batuan (Pengosekan, 1939-2013), I Ketut Santosa (Nagasepaha, 1970-2022), Mangku Nyoman Kondra (Kamasan, 1960-2023), Wayan Barwa (Peliatan, 1933-2004), dan pematung Wayan Pendet (Nyuhkuning, 1936-1998).

Patut dikemukakan bahwa seni rupa klasik dan tradisi Bali memiliki catatan terbilang panjang tentang keberadaan sejumlah maestro bereputasi nasional dan internasional. Sebut saja I Gusti Nyoman Lempad, pematung Tjokot, Ida Bagus Njana, Ida Bagus Tilem, Ida Bagus Made, I Nyoman Ngendon, Anak Agung Meregeg, Anak Agung Sobrat, dan sejumlah nama sohor lainnya. Tak ketinggalan maestro peraih Medali Perak (*Diploma de Medaille d'Argent*) *Exposition Coloniale Internationale De Paris* tahun 1937 yakni Ida Bagus Kembeng (Tebesaya, 1857-1952) dan Ida Bagus Gelgel (Kamasan, 1900-1937), termasuk pula perintis gaya Nagasepaha Jero Dalang Diah (1909-2010), serta para pendahulu lainnya.

Sungguh sebuah kebahagiaan bagi kita melalui Bali Kandarupa ini dapat merayakan capaian luhur seorang kreator mumpuni (maestro), yang terbukti telah mendedikasikan hampir sebagian besar hidupnya untuk berkarya atau mencipta. Terlebih lagi, bukankah setiap seniman Bali sewaktu berkarya atau mencipta, sesungguhnya tengah menjalani laku persembahan atau bakti. Tentu saja tidak semua seniman rupa (*citakara*) juga penari (*pregina*) dapat mencapai tataran seluhur ini, yakni mengalami dan memahami laku penciptaan sebagai sebetuk lantunan puja doa bagi Sang Maha Indah.

Karya-karya mereka ibaratnya menyempurnakan laku upacara, tak hanya menyuguhkan sesuatu yang elok, menarik, dan mempesona atau rancak dan atraktif, melainkan juga kuasa menghadirkan keutuhan komposisi secara keseluruhan yang imajinatif sekaligus meditatif. Yang mencapai tingkatan ini kerap dinyatakan telah terberkati oleh Taksu, atau daya pukau *linuwih* yang lahir dari kedalaman kalbu. Prabawa ini menaungi Sang Maestro bukan hanya dalam karya tapi hingga juga kehidupan kesehariannya.

### **Capaian Kini, Genialitas Mempribadi**

Menyandingkan secara langsung karya para maestro dengan buah cipta para seniman Bali terkini, tentulah memberikan perspektif baru pada kehadiran even berkala ini. Bila pada pameran Bali Kandarupa tahun 2023 lalu mengemuka satu dinamika penciptaan dengan genialitas mempribadi pada karya dua dimensi (lukisan, prasi) dan tiga dimensi (patung, topeng), maka upaya sanding-banding ini

menyuguhkan kegigihan dan kreativitas tinggi para seniman lintas generasi yang teruji.

Bahkan sejumlah karya tidak hanya menggarap aneka subtema dengan pola narasi rupa yang autentik, melainkan juga meraih capaian sebagai seni yang terbilang paska-tradisional. Tidak sedikit karya, baik dari undangan terpilih maupun *Open Call*, mempertegas kebaruan yang telah dicapainya seraya menyuguhkan kepiawaian mengelola komposisi secara rinci; dan kesanggupan menjangkau kecakapan teknis mumpuni.

Beberapa perupa seperti I Wayan Diana (Batuan), AA. Gde Ariwinaya (Ubud), I Made Ariasa (Payangan), Made Mudra (Ubud), Dewa Sumertayadnya (Gianyar), I Ketut Sumadi (Kutuh), I Wayan Mandiyasa (Kutuh), I Nengah Bagiarta (Klungkung), Satya Pradnyana (Tabanan), Gusti Nyoman Darta (Ubud), IGN Putra Wahyu (Denpasar), I Nyoman Suandi (Peliatan), I Made Karsa (Padangtegal), I Nyoman Juliartawan (Gianyar), I Nyoman Surawan (Pengosekan), I Gusti Ayu Natih Arimini (Klungkung), Ketut Samudrawan (Nagasepaha), Mangku Muriati (Kamasan), Ashlesha Barde (Sanur, Denpasar), Made Teler (Ubud), dan A.A Gede Anom Sukawati (Padangtegal); terbukti memiliki kemampuan memperluas medan tematik ajang cipta personalnya.

Tidak mengherankan bila secara seksama kita mencermati karya-karya mereka, terdapat pula pelukis yang memiliki kecenderungan menggarap tema kehidupan modern, seraya tetap mempertahankan ragam aliran yang menaungi mereka serta berhasil meneguhkan ragam stilistik nan autentik, sebut saja pelukis I Ketut Sadia (Batuan) dengan lukisan bertajuk "Pentas di Bulan" (2023, 132 x 129 cm, tinta cina, akrilik di kanvas) di Gedung Kriya Taman Budaya, atau Ketut Samudrawan (Nagasepaha) dengan karyanya "Realita Bali Zaman Now" (2024, 76 x 65 cm, karton dan cat air) di Museum Puri Lukisan.

Dunia simulakra kekinian juga disikapi secara kreatif sebagai upaya merespon tema Manu/manusia (Jana Kerthi). Mangku Muriati (Kamasan) memperdalam stilistik-estetik gaya Kamasan dengan ciri autentik yang khas dirinya, kali ini tampil dengan tajuk "Potrait" (2024, 80 x 60 cm, warna natural (*pere*) di kanvas) di Museum Puri Lukisan. Pelukis Wayan Wartayasa (Petang) menggali "Suarga Rohana Parwa" (2024, 90 x 70 cm, cat akrilik di kanvas) dapat disaksikan di Museum Neka. Sedangkan lukisan I Wayan Mandiyasa (Kutuh) "Kenangan Sang Ayah" (2024, 70 x 70 cm, cat minyak di kanvas) dan Ketut Sumadi (Kutuh) "Pengepungan Raja Mayadenawa" (2024, 150,5 x 100,5 cm, cat minyak di kanvas) dapat dikhidmati di Gedung Kriya Taman Budaya.

Para perupa di atas dan seniman undangan terpilih lainnya, terbukti menjadikan tahapan sosialisasi Bali Kandarupa berikut tematiknya sebagai ajang memperluas jangkauan kreativitas mereka. Visualisasi karya-karya mereka sebagaimana yang

dihadirkan perhelatan tahun lalu, boleh dikata sebagian besar melampaui capaian artistik generasi pendahulunya tahun 1930-an, era Pita Maha.

Ada keleluasaan mengembangkan daya imajinasi serta memperluas capaian mempribadi dari ragam stilistik dan estetika yang ditekuni. Hadirlah karya-karya dengan tema dan wujud visual yang menawarkan kesegaran, semisal tema tentang kelindonesiaan atau kenusantaraan. I Wayan Win (Batuan) dengan karyanya “Budaya Nusantara” (2022, 70 x 55 cm, cat akrilik di kanvas) dipamerkan di Museum Puri Lukisan, serta karya Ketut Priana (Tabanan) bertajuk “Bali Island” (2023, 105 x 185 cm, cat minyak di kanvas) di Gedung Kriya Taman Budaya.

I Wayan Mandiyasa memang kukuh dengan gaya Kutuhnya. Menariknya berbeda dengan karya tahun lalu yang menarasikan karma phala dengan kanvasnya yang dipenuhi flora dan fauna hitam-putih atau cenderung sephia; kali ini yang diangkat adalah satu visualisasi dari sosok banteng berikut manusia-manusia yang dihamparkan secara lepas bebas, namun terjaga.

Warna sephia kali ini hadir sebagai latar saja, yang terdempaskan justru warna merah pada sosok mitologis binatang itu dengan ragam hiasan berwarna kuning keemasan. Ini adalah suatu upaya melampaui pencapaian diri, mengelak dari manerisme (pengulangan); mewujudkan gambaran sebuah dunia fantasi, yang dibayangi lapis realitas virtual. Karya ini mengesankan dan menakutkan karena daya imajinasinya yang tinggi berikut tata warnanya yang harmoni-padu secara keseluruhan.

Upaya mengelak dari pengulangan (manerisme) juga tergambarkan pada karya-karya yang menggali ritus atau peristiwa religi, seperti melasti, Tumpek Uduh, ngaben, Sapuh Leger, dan sebagainya. Kali ini yang dikedepankan bukanlah semata deskripsi naratif dari sebuah ritus atau upacara, akan tetapi terlihat upaya menjadikan sosok atau manu sebagai fokus elaborasi tersendiri.

Simak saja karya-karya berikut di Museum Neka, semisal: I Nyoman Juliartawan (Blahbatuh) “Tumpek Uduh” (2024, 100 x 60 cm, cat akrilik di kanvas), I Nyoman Surawan (Pengosekan) “Melasti” (2023, 150 x 100 cm, cat akrilik di kanvas), I Wayan Naya (Kutuh) “Segeh Agung Sasih Ke-enam” (2023, 135 x 75 cm, cat akrilik di kanvas).

Adapun karya ritus di Gedung Kriya Taman Budaya adalah ciptaan I Gede Agus Mahardika (Mas-Sayan) “Pengerupukan” (2024, 90 x 75 cm, cat minyak di kanvas), I Nyoman Suandi (Payangan) “Sapuh Leger” (2024, 60 x 80 cm, cat akrilik di kanvas) dan tiga jilid artbook karya I Nyoman Suta Kadik (Sibetan) “Cerita Sapuh Leger” (2024, 18 x 16 cm, daun lontar dan kemiri). Sedangkan di Museum Puri Lukisan: I Made Karsa (Padangtegal) “Melasti” (2022, 120 x 80 cm, cat akrilik di kanvas) dan I Nengah Bagiarta (Klungkung) “Melasti” (2023, 90 x 120 cm, cat akrilik di kanvas).

Sebagian besar karya, baik melalui Undangan Terpilih maupun Undangan Terbuka (*Open Call*), terutama yang telah diulas ini, tidak lagi sepenuhnya mempresentasikan ragam naratif tradisional yang bersifat komunal. Dengan kata lain, para seniman tersebut, tidak berpuas diri semata menjelajahi stilistika atau estetika para pendahulu, melainkan berupaya melampaui melalui eksplorasi komposisi dan warna yang merepresentasikan pergulatan panjang masing-masing kreator ini; terbebas dari kungkungan warna dan rupa klasik/tradisional umumnya.

Upaya penemuan yang mempribadi dan melampaui capaian para pendahulu tecermin juga pada karya Made Teler (Ubud) bertajuk “Sesapan Kilap” (2024, 72 x 52 cm, cat air di kertas) di Museum Puri Lukisan dan A.A. Gede Anom Sukawati (Padangtegal) “Tari Sanghyang” (2024, 90 x 70 cm, cat akrilik di kanvas) di Gedung Kriya Taman Budaya.

Merunut langgam gaya Ubud yang ditekuninya selama ini, I Made Teler mengedepankan dalam kanvasnya belantara rupa dan ikon pilihan yang mendekati citraan realis dengan kesan fantastis. Sosok-sosok manusia, perempuan dan lelaki berikut latar flora dan fauna, tampil dalam kesan gelap-terang (*nyelah*) berikut kontur pencahayaan (*nyenter*) yang terjaga. Semua ikonik pilihan tersebut tentulah tercipta setelah melalui tahapan *nguwet* (sketsa) yang piawai, serta kemudian dipertegas wujud atau bentuknya (*nyawi*). I Made Teler mengangkat kisah cerita rakyat I Kaki Bantuyung, sosok sakti mandraguna yang konon berasal dari desa asal kelahiran pelukis, Bantuyung, Ubud. Karya ini menjadi cover dan dapat disaksikan di Museum Puri Lukisan.

Menarik juga diikuti karya A.A. Gede Anom Sukawati, mengangkat Tari Sanghyang dengan langgam gaya Padangtegal. Kanvasnya dipenuhi oleh sosok-sosok manusia. Berbeda dengan kecenderungan gaya Padangtegal umumnya, boleh dikata tanpa deskriptif latar. Terdepankan adalah sosok-sosok dengan warna pilihan yang cerah, tengah menampilkan beragam Tarian Sanghyang; antara lain Sanghyang Dedari dan Sanghyang Jaran (Gedung Kriya Taman Budaya).

Selaras karya A.A. Gede Anom Sukawati ini, layak diungkap buah cipta berkecenderungan non ornamentik dari I Dewa Nyoman Sumertayadnya (Pengosekan) menarasikan tokoh punakawan yakni “Sangut Naik Daun” (2024, 90 x 70 cm, akrilik dan tinta cina di kanvas). Kisah diangkat dengan nada ironi sebagai bentuk kritik atas kelobaan atau hawa nafsu, di mana pesannya adalah mengedepankan pentingnya pengendalian diri. Sosok ikonik simbolis ini, merefleksikan pergumulan dunia batin manusia yang selalu dirundung acuan nilai *rwa-bhineda*.

### **Tiga Dimensi**

Sebagaimana pameran tahun-tahun sebelumnya, karya-karya tiga dimensi hadir kembali berupa patung dan topeng. Ada lima buah patung, 3 diantaranya memaknai ruang Gedung Kriya Taman Budaya; salah satunya adalah karya maestro Wayan Pendet (1936-1998) bertajuk “Ngibing” (1987, 75 x 40 x 35 cm, kayu suar). Dua patung lainnya di Gedung Kriya Taman Budaya adalah karya dari Made Narka (Nyuhkuning) “Janger” (2023, 50 x 30 cm, kayu jati) dan I Ketut Putra (Mas) “Patung Ganesha” (2022, 62 x 50 cm, kayu suar). Sedangkan dua patung lainnya dipajang di Museum Puri Lukisan, karya dari I Wayan Muka (Batuan) “Ngulat Sarira / Petapa” (2023, 50 x 45 cm, kayu jati) dan Wayan Mudana (Mas) “Kasih Sayang Ibu” (2022, 48 x 73 x 52 cm, kayu suar).

Mengolah medium kayu pilihan masing-masing, lima pematung ini mengedepankan capaian stilistik dan estetik masing-masing. Wayan Pendet dengan lentur menghadirkan sosok penari yang tidak sepenuhnya harfiah, melainkan mengarah pada bentuk simbolis tertentu yang secara ambiguitas memperluas medan tafsir. Ruang kosong mengemuka, menyentuh gambaran dunia yang niskala (tak kasat mata), mengundang imajinasi seturut dua sosok yang mengekspresikan tubuhnya dalam gerak yang terlihat selaras; harmoni secara keseluruhan.

Patung-patung yang lain bersikutat dengan sudut pandang tematik masing-masing. Made Narka juga mengangkat ragam tarian, Janger, dengan dua sosok yang mengedepankan gerak daripada bentuk nyata. Sedangkan I Ketut Putra mengekspresikan kreativitasnya melalui wujud mitologis Ganesha, tertata serasi dan rinci, lengkap dengan gambaran Ganesha sebagai simbol Dewa Pengetahuan tengah menyimak lontar. Demikian juga Wayan Mudana mewujudkan sosok-sosok simbolis, berupa ibu dan anak, menggambarkan kasih sayang dan penghormatan kepada muasal kehidupan, sang Ibu.

Sedangkan patung karya I Wayan Muka (Batuan) menghadirkan wujud yang bersifat naratif berupa kisah seorang yang tengah bertapa dengan lingkungan sekitarnya berupa belantara, dengan pohon-pohon menjulang, mengesankan keheningan dunia ambang antara sekala dan niskala.

Seluruh karya topeng dapat diresapi capaiannya di Gedung Kriya Taman Budaya. I Nyoman Selamat (Batuan) dengan gaya khas Batuannya menampilkan “Topeng Patih” (2023, 19 x 14,5 cm, kayu pule) ; I Ketut Kodi (Singapadu) menghadirkan “Topeng Tua” (2022, 19,5 x 14,5 x 9 cm, kayu pule warna akrilik) Cokorda Alit Artawan (Singapadu) menuangkan ekspresinya dalam wujud “Manu Geni” (2024, 24 x 19 cm, kayu pule warna akrilik). Adapun Komang Bagus Megahartana (Mas) mempersembahkan keagungan wajah “Dewi Saraswati” (2024, 30 x 14 cm, kayu pule, prada gede, dan akrilik), warna wajah mistis putih mengundang renungan keheningan, tersebut kontras dengan bunga teratai yang menjadi mahkotanya.

Karya-karya seniman topeng ini secara stilistik dan estetik masih merunut jejak para pendahulu, semisal karya maestro I Wayan Tangguh (Singapadu, 1935-2015) bertajuk "Topeng Keras" (1978, 18 x 9 x 9 cm, kayu pule warna tradisi) yang kali ini turut dipamerkan. Memang para seniman topeng ini belum terlihat upaya melakukan distorsi bentuk. Imajinasi dan kreativitas mereka berkisar pada upaya menjaga kebakuan bentuk dari seni topeng warisan tradisi Bali.

Karya-karya pada Bali Kandarupa 2024 ini menandakan upaya penciptaan yang konsisten dan berkelanjutan dari para seniman yang menggeluti seni rupa klasik dan tradisional Bali. Upaya inovasi dan kreasi yang teguh kukuh ini tecermin pada capaian stilistik dan estetik masing-masing yang kian mempribadi. Bukan saja melakukan penjelajahan kreativitas yang mengedepankan keharmonian bentuk, selaras olahan tematik yang dipetik dari wiracerita atau kisah cerita rakyat lainnya; melainkan terbukti juga memiliki kesanggupan untuk melampaui capaian para pendahulu seraya mengelak dari pengulangan stilistik-tematik (*manerisme*).

Pameran Bali Kandarupa mendatang selayaknya menghadirkan kembali karya-karya para maestro; sebagai penghormatan sekaligus upaya sanding banding –bersifat reflektif– guna penjelajahan kreativitas lebih lanjut. Semoga dengan tekad kebersamaan itu, lahirlah para maestro-maestro baru dengan karya-karya *masterpiece* yang selaras dengan jiwa zaman.

**Tim Kurator:**

**Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Dr. Ketut Muka Pendet, M.Si, dan Warih Wisatsana**